

**PENGALAMAN MAHASISWA PROFESI KEPERAWATAN MERAWAT
JENAZAH PASIEN DENGAN HIV-AIDS: *QUALITATIVE STUDY***

**Riyan Dwi Prasetyawan¹, Yusuf Waliyun Arifudin², Badrul Munif²,
Ulul Azmi Iswahyudi²**

1) Profesi Ners STIKES Banyuwangi

2) S1 Keperawatan, STIKES Banyuwangi

email korespondensi: yw.arifuddin@stikesbanyuwangi.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Merawat jenazah suatu hal yang biasa bagi seorang perawat yang sedang praktik di Rumah Sakit, akan tetapi menjadi hal yang luarbiasa bagi mahasiswa keperawatan dan terlebih lagi jenazah yang dirawat tersebut disertai penyakit yang menular dan membahayakan seperti HIV-AIDS. Karena dapat membahayakan bagi mahasiswa yang melakukan perawatan tersebut. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian untuk mencari tau pengalaman mahasiswa keperawatan dalam melakukan perawatan jenazah pasien dengan HIV-AIDS.

Metode: Metode dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan *written Answer* yaitu menjawab pertanyaan dengan menulis. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan responden penelitian ini adalah mahasiswa profesi keperawatan yang praktik perawatan jenazah dengan penyalit HIV/AIDS. Analisis data dilakukan dengan membaca berulang kali untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dan fenomena apa yang terjadi. Analisa lebih lanjut peneliti mencari kata kunci, kategori dan menghubungkan antar kategori untuk membuat tema.

Hasil : Teridentifikasi 3 tema utama yang mendefinisikan pengalaman 10 mahasiswa profesi keperawatan yang memiliki pengalaman merawat jenazah dengan penyalit HIV/AIDS. Tema yang ditemukan yaitu stress, Berusaha beradaptasi dengan keadaan, dan perubahan social.

Kesimpulan: Pengalaman yang didapatkan mahasiswa profesi keperawatan pada saat merawat jenazah pasien dengan HIV-AIDS yaitu mahasiswa stress, berusaha beradaptasi dengan keadaan dan terjadi perubahan sosial.

Kata kunci: *Pengalama; masisw;, profesi keperawatan; merawat jenazah; HIV-AIDS*

PENDAHULUAN

Mengurus jenazah adalah bentuk kewajiban, kepedulian dan penghormatan

kepada sesama muslim. Diantara kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan ialah memandikan,

mengkafani, menshalatkan dan menguburkan jenazah sesuai dengan tata cara dan syariat yang telah diajarkan dalam Islam (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2004; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Faktanya kewajiban tersebut seakan tidak berlaku apabila jenazah yang akan diurus mengidap penyakit menular dan membahayakan seperti HIV-AIDS (Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Jawa Tengah, 2012).

Hal tersebut menyebabkan banyak pasien ODHA (orang dengan HIV dan AIDS) yang meninggal, jenazahnya tidak diterima di desa setempat, bahkan keluarga sendiri tidak mau menerima jenazahnya, dan menyerahkan segalanya kepada rumah sakit tempat penderita meninggal, ada yang langsung dikuburkan, ada yang melarang untuk dimandikan, bahkan ada juga mayatnya langsung dibakar (Maimunah, 2019).

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan penyakit yang timbul karena adanya virus yang disebut sebagai *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Secara global, kondisi HIV digambarkan telah menginfeksi sebanyak 37,9 juta penduduk di seluruh dunia hingga akhir tahun 2018, Jumlah infeksi baru tahun

2019 menunjukkan terdapat 1,7 juta orang yang terkena HIV. HIV/AIDS telah menjadi penyebab terbanyak ke-14 kematian di dunia— yaitu 50% lebih tinggi dari angka kematian malaria. Terdapat 5,9 juta Orang dengan HIV/AIDS di Asia Pasifik—yang merupakan 15,6% dari total kasus secara global sepanjang tahun 1990—2019, faktor tersebut banyak menyebabkan keterlantaran jenazah dengan HIV-AIDS (Ashila, 2020).

Petugas jenazah di rumah sakit yang telah memahami HIV dan AIDS, masih banyak yang menolak memandikan jenazah ODHA, jenazah biasanya langsung dibungkus plastik, padahal walaupun terkena HIV dan AIDS, dia tetaplah manusia yang jenazahnya harus diurus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Terlebih lagi untuk mahasiswa keperawatan yang kebetulan mendapatkan tugas untuk mengurus jenazah tersebut, bisa dipastikan dengan minimnya pengalaman akan memunculkan respon ketakutan yang berlebihan. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian terkait pengalaman mahasiswa profesi keperawatan merawat jenazah dengan penyalit HIV/AIDS.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode *written Answer* yaitu menjawab pertanyaan dengan menulis. Metode *written Answer* dengan menggunakan kuesioner kualitatif yang dimaksudkan untuk mendokumentasikan dan mengumpulkan data secara terperinci tentang pengalaman partisipan (Rivano Eckerdal, J & Hagström, 2017). Partisipan penelitian adalah mahasiswa profesi keperawatan yang memiliki pengalaman praktik merawat jenazah dengan penyalit HIV/AIDS. Sampling yang digunakan untuk mendapatkan partisipan adalah purposive sampling (Polit & Beck, 2013). Partisipan yang direkrut dalam penelitian ini adalah mahasiswa profesi keperawatan yang memiliki pengalaman merawat jenazah dengan penyalit HIV/AIDS. Partisipan penelitian ini sejumlah 10 mahasiswa keperawatan yang terdiri dari 6 partisipan laki-laki dan 4 partisipan perempuan.

HASIL

Berdasarkan analisis kualitatif yang dilakukan peneliti lakukan untuk memaknai jawaban responden didapatkan 3 tema utama yang mendefinisikan pengalaman 10 mahasiswa profesi keperawatan yang memiliki pengalaman

merawat jenazah dengan penyalit HIV/AIDS yaitu stress, Berusaha beradaptasi dengan keadaan dan perubahan social.

Stress

Mahasiswa profesi yang merawat jenazah dengan HIV-AIDS merasakan stress. Stress yang dirasakan oleh mahasiswa merupakan reaksi fisiologis tubuh saat melakukan situasi yang tidak biasa dan membahayakan yaitu merawat jenazah dengan HIV-AIDS.

“Jujur, sebagai manusia biasa yang tidak lepas dari dosa dan sebagai mahasiswa yang sedang menjalani study saya merasa stress karena merawat jenazah orang dengan HIV-AIDS. ini adalah pengalaman pertamakali dan menakutkan karena takut tertular.” (M-3).

Stress dirasakan oleh mahasiswa karena tindakan tersebut merupakan pengalaman pertamakalinya dan takut tertular.

Berusaha beradaptasi dengan keadaan

Respon Mahasiswa profesi yang merawat jenazah dengan HIV-AIDS dengan berusaha beradaptasi dengan keadaan.

“Saya merasa berada disituasi yang baru, karena ini merupakan pengalaman saya pertamakalinya menggunakan APD (alat pelindung diri) yang lengkap, terasa aneh dan belajar beradaptasi untuk nyaman.” (M-5)

Mahasiswa dengan usahanya berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru dan menggunakan APD lengkap mahasiswa merasa tidak nyaman karena tidak terbiasa, sehingga butuh adaptasi.

Perubahan Sosial

Setelah merawat jenazah dengan HIV-AIDS mahasiswa merasa ada perubahan dilingkungan sosialnya, khususnya lingkungan sosial terdekat.

“Saya merasa teman terdekat saya sedikit jaga jarak dengan saya, karena ditakutkan saya membawa virus HIV-AIDS.” (M-7)

“Saya memperbanyak melakukan ibadah secara mandiri dirumah dengan sholat sunnah dan membaca al qur’an” (M-10)

Mahasiswa mengatakan merasa teman terdekatnya sedikit jaga jarak dengan mereka karena khawatir menularkan virus HIV-AIDS. Perubahan pola aktivitas lebih ditingkatkan oleh mahasiswa saat merasa dihindari oleh teman dekatnya mahasiswa lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan melakukan aktifitas keagamaan seperti memperbanyak sholat sunnah dan membaca Al-qur’an.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman mahasiswa keperawatan dalam melakukan perawatan jenazah

pasien dengan HIV-AIDS yang pertamakali adalah stress. stress yang dialami mahasiswa merupakan reaksi fisiologis tubuh saat melakukan situasi yang tidak biasa dan membahayakan yaitu merawat jenazah dengan HIV-AIDS. Temun ini sejalan dengan Munif & D, (2020) mengatakan bahwa pengalaman pertamakali yang bersifat tidak menyenangkan akan menjadi stressor bagi individu yang memicu terjadinya stress, akan tetapi respon stress yang dialami merupakan reaksi fisiologis tubuh dari situasi yang tidak menyenangkan tersebut yang membutuhkan adaptasi.

Berusaha beradaptasi dengan keadaan, merupakan pengalaman berikutnya dari mahasiswa yang melakukan perawatan jenazah pasien dengan HIV-AIDS. mahasiswa merasa berada pada situasi yang baru, karena ini merupakan pengalaman pertamanya terlebih lagi menggunakan APD lengkap yang mereka tidak terbiasa dengan hal tersebut. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2019) juga mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Pedoman Penyelenggaraan Jenazah Pada Orang Dengan Penyakit Infeksi Menular” pengalaman yang tidak menyenangkan dan membutuhkan adaptasi dalam penyelenggaraan

perawatan jenazah dengan penyakit infeksi adalah menggunakan APD, karena itu merupakan sesuatu yang baru dan membutuhkan adaptasi bagi individu yang pertamakali melakukannya.

Stigma dampak mengurus jenazah dengan HIV-AIDS sangat dirasakan oleh mahasiswa khususnya teman terdekat, dimana mahasiswa merasa teman terdekat menjaga jarak dengannya karena dianggap membawa virus HIV-AIDS. Stigmatisasi terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum namun hal ini juga ditemukan di kalangan mahasiswa kesehatan khususnya keperawatan (Winarni & Aulia, 2018). Terdapat dampak positif terkait perubahan sosial pada saat mahasiswa menghadapi fenomena stigma yang menegangkan tersebut yaitu mahasiswa lebih banyak melakukan aktifitas ibadah secara mandiri dirumah dengan sholat sunnah dan membaca al qur'an. Dwidiyanti et al., (2019) juga mengatakan bahwa kondisi terhimpit mengakibatkan individu lebih mendekatkan diri pada kekuatan tertinggi yaitu Allah SWT/Tuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat 3 tema utama pengalaman 10 mahasiswa profesi keperawatan yang

memiliki pengalaman merawat jenazah dengan penyalit HIV/AIDS yaitu mahasiswa merasa stress, berusaha beradaptasi dengan keadaan/situasi baru dan perubahan social karena dampak stigma.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashila, B. I. dkk. (2020). *Kompendium Pendamping ODHA Berhadapan dengan Hukum*.
- Dwidiyanti, M., Wiguna, R. I., Fahmi, A. Y., Munif, B., & Ningsih, H. E. W. (2019). *The Art of Mindfulness Spiritual Islam* (1st ed.). UNDIP Press.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. (2004). *Miftâh Dâr al-Sa'âdah (Kunci Kebahagiaan)* (A. H. Al-Katani, H. K. S.S., M. K. R. SHi, & S. Habibullah Rasidin, Lc (eds.); 1 Terjemah). Akbar Media Eka Sarana.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Penyelenggaraan Jenazah Pada Orang Dengan Penyakit Infeksi Menular* (Issue).
- Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Jawa Tengah. (2012). *Tata Cara Pemulasaran Jenazah Orang Dengan HIV dan AIDS*.
- Maimunah, S. (2019). Bimbingan Perawatan Jenazah Dengan Penyakit Hiv/Aids Bagi Santri Pondok Pesantren Lubbul Labib Kedungsari Maron Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 5(2), 121–125.

- <https://doi.org/10.33023/jikep.v5i2.525>
- Munif, B., & D, F. E. (2020). *Buku Ajar Praktik Keperawatan Jiwa Kununitas Progran Pendidikan Ilmu Keperawatan* (1st ed.). Stikes Banyuwangi.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2013). *Nursing Research; Appraising Evidence for Nursing Practice* (7th ed.). Lippincot Williams & Wilkins.
- Rivano Eckerdal, J & Hagström, C. (2017). Qualitative questionnaires as a method for information studies research. *Information Research*, 22(1), 1639.
- Winarni, W., & Aulia, S. N. (2018). Studi Komparatif Stigma Terhadap Odha Pada Mahasiswa Tingkat I Dan Tingkat Iii Akademi Keperawatan Panti Kosala Surakarta. *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 55–62. <https://doi.org/10.37831/jik.v6i1.144>